



Cerita “Pinokio Si Boneka Kayu” untuk Memperkuat Karakter yang Suka Berbohong pada Anak Usia Dini

Wening Dwi Mastuti¹, dan Ilham Sunaryo²

^{1,2} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK. Anak usia dini yakni masa kritis yang ditandai dengan perkembangan kognitif yang luar biasa. Pendidikan karakter anak usia dini bisa dimasukkan ke dalam aktivitas keseharian yang menitikberatkan pada individualitas anak, kemandirian, pengendalian diri, dan akuntabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan karakter pada anak melalui metode bercerita. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan langsung di lapangan, metode pengumpulan data digunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang pelaksanaan pembelajaran di sekolah TK PGRI Tegalsari, Weru, Sukoharjo dan di rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita di sekolah dan di rumah mampu memberikan wawasan kepada anak terhadap latar belakang cerita Pinokio Si Boneka Kayu, dimana pengamatan berdasarkan pengendalian diri yaitu kemauan untuk mendengarkan, menyimak, dan ketertarikan terhadap suatu cerita, yang bertujuan untuk membentuk karakter kejujuran berdasarkan sifat Pinokio. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil diskusi dengan guru dan orang tua anak di rumah yang menyatakan bahwa anak mau untuk mendengarkan dan menyimak cerita Pinokio Si Boneka Kayu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemauan anak untuk mau mendengarkan dan menyimak cerita tersebut, anak diharapkan mampu membentuk karakter jujur, dan bertanggung jawab terutama pada diri sendiri terhadap setiap perilakunya.

Kata Kunci : Cerita; Pinokio; Boneka Kayu; Karakter; Anak Usia Dini

ABSTRACT. Early childhood is a critical period characterized by extraordinary cognitive development. Early childhood character education can be incorporated into daily activities that focus on children's individuality, independence, self-control, and accountability. This study aims to analyze the formation of character in children through the storytelling method. The research uses a direct approach in the field by observing the implementation of learning at PGRI Tegalsari Kindergarten, Weru, Sukoharjo and at home based on interviews with children's parents. This research is a qualitative research using a direct approach in the field, the data collection method uses interviews, observations, and documentation about the implementation of learning at PGRI Tegalsari Kindergarten, Weru, Sukoharjo and at home. The results of the study show that the storytelling method at school and at home is able to provide insight to children about the background of the story of Pinocchio the Wooden Doll, where observation based on self-control is the willingness to listen, listen, and interest in a story, which aims to form an honest character based on Pinocchio's nature. This can be seen from the results of discussions with teachers and parents of children at home who stated that children are willing to listen and listen to the story of Pinocchio the Wooden Doll. Thus, it can be concluded that the child's willingness to listen and listen to the story, the child is expected to be able to form an honest character, and be responsible, especially for himself, for every behavior.

Keyword : Story; Pinocchio; Wooden Doll; Character; Early Childhood

Copyright (c) 2025 Wening Dwi Mastuti dkk.

✉ Corresponding author : Wening Dwi Mastuti

Email Address : a520210022@student.ums.ac.id

Received 16 Januari 2025, Accepted 28 Februari 2025, Published 28 Februari 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu unsur terpenting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka kualitas dan taraf hidup manusia pun akan mengalami peningkatan, baik sebagai makhluk individu maupun sosial. Oleh karena itu, pendidikan semakin urgen keberadaannya dalam kehidupan umat manusia, terutama bagi pembangunan nasional. Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka penekanan dari pendidikan adalah upaya penanaman karakter yang baik kepada peserta didik. Sebagai penanggungjawab utama dalam sistem pendidikan nasional, maka pemerintah sangat menekankan pentingnya pendidikan karakter. Secara akademik pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik atau buruk, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan anak usia dini yakni pelayanan pendidikan yang bertujuan guna memperlancar pertumbuhan serta perkembangan jasmani serta rohani anak. Fokusnya adalah pada pembinaan sikap positif, penyampaian pengetahuan, dan pengajaran keterampilan dasar, sekaligus menekankan pendidikan karakter yang selaras dengan lingkungan anak [1]. Karakter mengacu pada nilai-nilai, sifat, dan perilaku berbeda dari seorang individu yang dikembangkan melalui internalisasi prinsip-prinsip yang berbeda dan diterapkan dalam persepsi, kognisi, perilaku, ucapan, dan tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Karakter bisa diungkapkan dimiliki seseorang ketika tindakannya dalam kehidupan sehari-hari sejalan dengan prinsip moral. Karakter juga ditandai dengan spontanitas, yang menunjukkan bahwa individu tidak melaksanakan musyawarah berkepanjangan sebelum mengambil tindakan; sebaliknya, tindakan mereka terjadi secara tidak terduga dan tanpa banyak pemikiran sebelumnya [2]. Pendidikan karakter anak usia dini bisa dimasukkan ke dalam aktivitas keseharian yang menitikberatkan pada individualitas anak, kemandirian, pengendalian diri, dan akuntabilitas. Pendidikan karakter anak usia dini bisa dikembangkan dari ideologi pendidikan barat serta dimodifikasi agar sesuai dengan praktik pendidikan di negara berkembang [3].

Pendidikan karakter di zaman sekarang sering dianggap sebagai upaya untuk mendidik generasi muda dalam pembiasaan perilaku berbudi luhur dan proses kognitif. Penanaman karakter merupakan tugas kolektif yang dilakukan bersama oleh keluarga, sekolah, serta masyarakat. Maka dari itu, pendidik PAUD harus memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai karakter tersebut. Selanjutnya pendekatan ini diimplementasikan

dalam latihan-latihan pendidikan [4]. Kesuksesan tidak hanya bergantung pada kecerdasan kognitif, namun juga pada karakter. Hal ini karena kesuksesan terutama ditetapkan oleh kemampuan seseorang dalam melaukan pembangunan hubungan emosional dengan diri sendiri, lingkungan sekitar, orang lain, dan Tuhan. Karakter seorang anak akan terbentuk melalui pemahaman terhadap tiga interaksi mendasar yang harus dihadapi setiap individu, yakni: korelasi dengan diri sendiri (Intrapersonal), dengan lingkungan sekitar (Sosial), serta dengan kekuatan yang lebih tinggi (Spiritual) [5]. Tiap hasil dari pergaulan ini akan menghasilkan pemahaman yang pada ujungnya membentuk nilai dan pandangan anak. Pemahaman anak terhadap struktur hubungan tersebut akan membentuk perilakunya terhadap lingkungannya. Pemahaman yang tidak baik akan memberi dampak pada perilaku yang tidak baik, sedangkan pemahaman yang baik akan menghasilkan perilaku yang positif terhadap dunia [6].

Membangun karakter perlu ditingkatkan dengan bermacam metode yang selaras dengan perkembangan anak. Sebab, penguatan karakter anak memerlukan tahapan dalam pembentukannya salah satu metode untuk menguatkan karakter adalah dengan bercerita. Bercerita merupakan latihan keterampilan berbahasa efektif yang memerlukan pemikiran kritis, pola pikir, keberanian, dan artikulasi bahasa untuk menjamin pemahaman anak. Metode bercerita melibatkan komunikasi verbal dengan anak untuk menyajikan dan menawarkan pengetahuan tentang konsep atau ide baru [8],[9]. Selain itu disebutkan bahwa guru dapat memanfaatkan storytelling sebagai sarana untuk menerapkan dan menumbuhkan kualitas karakter melalui latihan yang bertujuan.

Nilai-nilai karakter yang terlihat dari keterlibatan dalam kegiatan bercerita meliputi akuntabilitas, kejujuran, religiusitas, kerjasama, dan kemandirian. Setelah proses bercerita selesai, seluruh nilai karakter tersebut dimasukkan ke dalam proses pembelajaran [9]. Bercerita dapat dilakukan melalui beragam cara, seperti memanfaatkan materi menarik yang menarik bagi anak-anak [10]. Guru harus menarik perhatian anak-anak dengan menceritakan kisah-kisah yang menarik, sehingga memastikan bahwa mereka tetap fokus dalam mencapai tujuan mereka. Buku cerita menawarkan anak kecil kesempatan untuk meningkatkan bahasanya, meniru lingkungan sekitarnya, dan mengembangkan kemampuan mengidentifikasi emosi dengan cara yang menggembirakan [11]. Cerita rakyat yakni salah satu genre cerita yang bisa dimanfaatkan guna menumbuhkan karakter pada diri anak [12]. Menurut Pratiwi, dkk [13] dongeng tradisional biasa digunakan untuk menumbuhkan nilai-nilai moral pada anak. Di samping itu, perkembangan karakter pada anak usia dini dipupuk melalui aktivitas pembiasaan yakni melalui rutinitas, tindakan spontan, serta pemberian keteladanan [14]. Manfaat penggunaan pendekatan bercerita dalam pendidikan anak usia dini antara lain membina hubungan interpersonal anak dengan orang tua atau guru, sebagai sarana penyampaian pesan kepada anak, menumbuhkan imajinasi anak, menumbuhkan perkembangan emosional dan afektif anak, memudahkan proses kesadaran diri, dan meningkatkan kemampuan kognitif anak.

Beberapa kegiatan pembelajaran di TK PGRI Tegalsari menurut ibu kepala sekolah masih berpusat pada guru dan dalam aktivitas masih kurang memberikan

kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuan belajar anak yaitu pada beberapa kali kegiatan bercerita stimulasi yang diberikan guru untuk meningkatkan kemampuan kognisi anak masih kurang khususnya dalam fokus belajar dan perhatian ke guru, karena saat bercerita guru hanya menggunakan buku cerita dan kurang dapat memanfaatkan media yang lain saat melaksanakan metode bercerita, sehingga menjadikan anak bosan dan kurang dapat memperhatikan cerita tersebut.

Hasil pengamatan yang dilakukan secara langsung di TK PGRI selama pengumpulan data dan observasi tampak bahwa dalam perilaku dan tindakan anak saat dilakukan pembelajaran dengan metode bercerita menggunakan media buku yang dipegang guru, cukup beragam. Misalnya, tidak semua anak perhatian saat guru membacakan cerita, dan hampir semua anak fokusnya terganggu dengan perilaku teman sebelah tempat duduknya, dan hanya satu atau dua orang anak mungkin cukup perhatian yang dilihat dari perilakunya yang diam dan sesekali memperhatikan saat guru sedang bercerita.

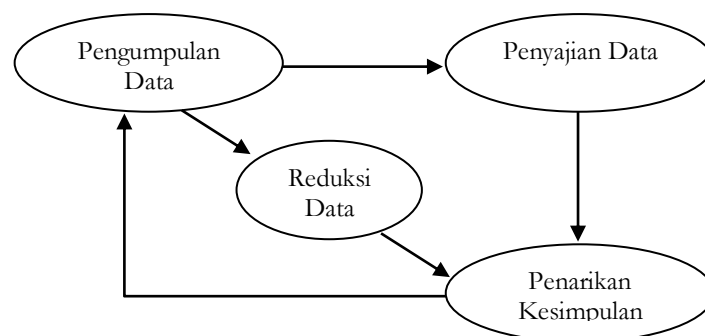
Penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh Yusra dan Yuni[15], untuk mengetahui pengembangan nilai karakter mandiri anak melalui metode bercerita di kelas B4 TK Islam Terpadu Al-Azhar Banda Aceh, mengemukakan bahwa metode bercerita dapat digunakan untuk mengembangkan nilai karakter yang lain serta penggunaan buku cerita harus sesuai dengan karakter yang ingin dikembangkan. Pada penelitian saat ini yang dilakukan penulis ingin mengembangkan karakter kejujuran dan perbuatan baik, dimana karakter yang disesuaikan dengan isi cerita adalah perubahan karakter "Pinokio", dari kenakalan dan ketidakjujurannya menjadi perilaku yang berkarakter baik dan jujur. Penelitian lain [16] menyebutkan bahwa eksplorasi cerita Pinokio dapat menjadi alat untuk memperkuat karakter kejujuran pada anak dengan menggunakan pendekatan pengamatan langsung di lapangan. Hasilnya menunjukkan bahwa dongeng Pinokio dapat memperkuat pemahaman anak tentang pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, anak dapat memahami bahwa berbohong mengakibatkan perbuatan salah dan dosa. Penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian saat ini yang dilakukan penulis, dimana yang menjadi fokus penelitian adalah sifat dan karakter dari tokoh utama dalam cerita tersebut.

Perbedaan dengan kedua penelitian tersebut di atas dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis dalam fokus penelitian penulis lebih memperhatikan perhatian anak guna menganalisis penguatan karakter anak pada saat guru bercerita, sehingga diharapkan anak mampu menyimak dan mau mendengarkan isi cerita. Berlandaskan latar belakang terkait, penelitian ini bertujuan guna melakukan analisis penguatan karakter pada anak usia dini melewati metode bercerita, khususnya guna mengatasi karakter siswa yang suka berbohong digunakan metode bercerita tentang "Pinokio si Boneka Kayu".

METODE

Penelitian ini yakni penelitian kualitatif dan lapangan yang dilaksanakan di TK PGRI Tegalsari Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo selama dua bulan. Hal ini

melibatkan observasi langsung di lapangan untuk mengetahui dampak pendekatan bercerita terhadap peningkatan pengembangan karakter anak usia dini. Subyek penelitian ini yakni anak-anak kelompok TK PGRI Tegalsari sebanyak satu kelas yang diikuti oleh sebelas (11) orang anak dan seorang guru yang membimbingnya dalam hal ini informan utama sebagai narasumber langsung berkolaborasi dengan guru yang mengajar [16]. Metode pengumpulan data digunakan, khususnya: observasi, wawancara, serta dokumentasi. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* [18]. Sedangkan analisis data digunakan teknik dari Miles & Huberman [19].



Gambar 1. Tahap Analisis Data Miles & Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan belajar bercerita dengan judul “Pinokio Si Boneka Kayu”, di sekolah dilaksanakan pada jam belajar tertentu sesuai kesepakatan saat dilakukan penelitian, dan dilanjutkan kepada orang tua untuk di ulang sebagai pembelajaran di rumah masing-masing anak. Aspek yang dievaluasi yaitu pemikiran kritis, pola pikir, keberanian, dan artikulasi bahasa untuk menjamin pemahaman anak. Nilai-nilai karakter yang terlihat dari keterlibatan dalam kegiatan bercerita meliputi akuntabilitas, kejujuran, religiusitas, kerjasama, dan kemandirian.

Proses evaluasi dilakukan pada saat kegiatan bercerita yang dilakukan oleh guru saat pelaksanaan bercerita di sekolah. Guru mengamati dan menilai perilaku anak secara langsung. Penelitian ini menunjukkan bagaimana ketertarikan guru dalam pelaksanaan pembelajaran metode bercerita di TK PGRI Tegalsari Weru, dan ketertarikan orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran bercerita di TK PGRI Tegalsari Weru yang dilanjutkan dalam pembelajaran di rumah dari interaksi antara orang tua dan anak dalam pelaksanaan belajar anak di rumah. Dengan demikian, peneliti akan membahas temuan di lapangan yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Saat waktu yang telah ditentukan dengan ijin guru kelas peneliti langsung melaksanakan pembelajaran dengan metode bercerita dengan judul sesuai penelitian ini yaitu “Pinokio Si Boneka Kayu”. Sebelumnya siswa dikumpulkan di ruang kelas dengan

berkelompok dan ada yang ditunggu oleh orang tuanya, seperti nampak pada gambar berikut.



Gambar 1. Foto Kegiatan Bercerita di Kelas TK Kelompok B PGRI Tegalsari Weru

Saat pelaksanaan di kelas berdasarkan pengamatan peneliti dari beberapa anak yang mengikuti dari 11 anak hanya 8 yang cukup antusias mengikuti dan mau mendengarkan guru saat bercerita. Artinya ada 2 anak yang tidak aktif dan perhatian saat pembelajaran dengan metode bercerita dilaksanakan. Pelaksanaan pembelajaran dalam rencana yang telah tersusun dalam rencana pembelajaran mingguan dilaksanakan selama 20-30 menit. Namun demikian ternyata beberapa anak selain tidak aktif dan memperhatikan guru saat bercerita dalam pengamatan peneliti sebagian 3-4 anak terlihat merasa bosan. Hal itu nampak dari perhatian yang teralihkan setelah hanya 10-15 menit mendengarkan dengan beranjak dari tempat duduk atau bermain sendiri dengan pengasuhnya. Melihat respon anak seperti ini, guru juga memberikan pernyataan dalam diskusi dengan peneliti saat pembelajaran berlangsung bahwa anak-anak yang di ajarnya memang ada sebagian anak memiliki sifat hiperaktif dan kurang fokus saat guru mengajar.

Melihat hasil pengamatan suasana belajar di atas ini menjadi temuan penelitian bahwa anak yang memiliki sifat hiperaktif, perhatiannya sering teralihkan, meskipun itu hal-hal yang bersifat kecil. Berdasarkan pengamatan peneliti yang diperkuat dengan pernyataan guru tersebut terbukti bahwa metode bercerita belum dapat memberikan perhatian khusus bagi anak untuk mau berkonsentrasi dan fokus dalam memperhatikan guru saat memberi pelajaran. Hal ini dikonfirmasi dengan temuan hasil penelitian Aswandi [20] dan sejalan dengan hasil temuan Latif [21] bahwa anak yang hiperaktif atau memiliki sifat hiperaktif perhatiannya mudah teralihkan dan kurang fokus dalam satu hal kegiatan tertentu, seperti kegiatan mendengarkan saat guru bercerita.

Mengamati respon anak selama pembelajaran berlangsung dimana dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan pada pengamatan konsentrasi anak saat belajar ditemukan bahwa hanya terdapat 5-6 anak yang mau memperhatikan cerita dari awal sampai akhir. Hal tersebut diketahui dari tanggapan anak saat ditanyakan tentang isi dari bagian cerita "Pinokio si Boneka Kayu" dengan menanyakan seperti pertanyaan "apa yang dibisikkan Peri biru, saat Geppetto tidur?" atau "siapa Geppetto?" hanya sebagian kecil yaitu 1-2 orang anak yang mampu menjawab. Hal ini terkait dengan kemampuan anak untuk mendengarkan dan mengingat cerita. Hal ini terkait dengan kemampuan menyimak dari anak. Menyimak merupakan bagian dari keterampilan, menurut Rahmat [22] menyimak dan membaca merupakan keterampilan berbahasa reseptif karena makna berbahasa diperoleh melalui simbol visual dan verbal.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan menyimak cerita “Pinokio si Boneka Kayu” pada sebagian besar anak sangat kurang, karena dari 11 anak yang benar-benar mampu menjawab pertanyaan guru hanya 2-3 anak. Pada wawancara guru saat mengajar, mengungkapkan bahwa berbagai metode telah diterapkan untuk mengatasi masalah menyimak tersebut, namun para guru masih menemukan anak dengan masalah yang sama. Metode bercerita bukan hanya sekedar membacakan cerita namun ada teknik dan prosedur dalam penerapannya. Metode bercerita memiliki banyak kelebihan diantaranya melatih konsentrasi anak agar lebih lama dari sebelumnya, anak dapat berimajinasi, memperbanyak kosa kata dan sebagainya. pengembangan emosi, sosial, spiritual anak dan tidak terlepas dari aspek pendidikan.

Apabila dilihat dari aspek emosional, sosial, maupun spiritual anak saat pelaksanaan pembelajaran dilakukan belum dapat benar-benar menyimpulkan hasilnya, karena ketiga aspek tersebut merupakan pengembangan setelah anak mampu menyimak cerita dengan baik[23]. Kemampuan menyimak sebagai salah satu kemampuan berbahasa awal yang harus dikembangkan, memerlukan kemampuan reseptif dan pengalaman, dimana anak sebagai penyimak secara aktif memproses dan memahami apa yang didengar.

Penelitian saat ini lebih memfokuskan pada implikasi bagi karakter anak yang dapat menyimak isi dan memahami isi cerita “Pinokio si Boneka Kayu”. Apabila dilihat dari karakter anak dari aspek sosial anak lebih tertarik untuk bermain atau mengalihkan perhatian pada temannya saat guru bercerita. Hal ini dapat dipahami dari berbagai faktor yang mempengaruhi perhatian anak saat guru bercerita[24]. Namun, penekanan pada temuan penelitian saat ini harapannya adalah bagaimana karakter anak setidaknya mampu berubah dari yang memiliki sifat-sifat kurang baik seperti tokoh “Pinokio” dalam cerita “Pinokio si Boneka Kayu” mampu menginspirasi anak-anak untuk dapat memahami isi cerita dari cara berpikir mereka saat ini.

Salah satu strategi yang perlu ditingkatkan dalam temuan penelitian ini adalah bagaimana anak-anak akan mau memperhatikan dan menyimak dengan baik saat guru bercerita. Hal ini lebih mengarah dalam perspektif penilaian guru, dimana metode pembelajaran dengan bercerita menggunakan teknik bercerita berdasarkan guru yang membawakan saat bercerita. Sehingga antusias anak untuk mau mendengarkan cerita dengan pembawaan seorang guru dalam bercerita akan mampu meningkatkan perhatian anak, dan anak akan mau menyimak dan mendengarkan saat guru bercerita.

Pada tahap selanjutnya pembelajaran dilakukan oleh orang tua anak yang dilakukan di rumah masing-masing. Saat bertemu di sekolah, dari diskusi dengan orang tua anak, ternyata ada beberapa orang tua anak menceritakan bahwa anak mau menurut saat diajarkan oleh ibunya, sebagian lagi mau menurut saat di ajarkan oleh kakanya atau orang lain dalam keluarga di rumah. Namun dalam penelitian ini sebagian besar anak masih di antarkan oleh ibu atau pengasuhnya yang lain, seperti ayah, atau paman/kakaknya. Hal ini membuktikan bahwa anak lebih dekat pada keluarga, sebagaimana dinyatakan pada orang tua/pengasuh anak masing-masing.

Berdasarkan hasil diskusi dengan pengasuh/orang tua anak di sekolah juga didapatkan bahwa keaktifan anak saat mau mendengarkan cerita Pinokio, anak memiliki perhatian yang lebih baik dan mampu menyimak sebagian cerita, saat ditanyakan dengan pertanyaan-pertanyaan terkait isi cerita yang disampaikan. Mengenai karakter anak, sebagian besar orang tua/pengasuh mengatakan bahwa anak-anak mereka berkarakter baik, dan sebagian besar mengatakan tidak terlalu nakal, meskipun dalam pengertian nakal disini berkelakuan kurang baik.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari metode pembelajaran bercerita di sekolah dapat dimungkinkan sangat berbeda dengan metode pembelajaran bercerita di rumah yang dilakukan oleh orang tua masing-masing anak. Dalam hal ini pendekatan yang dilakukan saat belajar menentukan keberhasilan kemauan anak untuk mau mendengarkan dan menyimak saat belajar, dimana orang tua bercerita tentang "Pinokio si Boneka Kayu". Karakter anak masing-masing disini sangat subjektif tidak dapat dinilai secara objektif, karena pandangan orang tua anak dapat dimungkinkan didapatkan dari berbagai perspektif ataupun faktor. Sehingga mengenai kesimpulan isi cerita "Pinokio si Boneka Kayu", setidaknya mampu menarik perhatian anak dan anak mau menyimak serta mendengarkan ide isi ceritanya. Dengan demikian diharapkan karakter anak khususnya dalam hal kejujuran akan membaik, dan mengurangi sifat berbohong. Keterbaruan hasil penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sejenis yang sudah ada bahwa selain guru di sekolah, peran orang tua dalam membimbing anak untuk belajar di rumah sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman anak setelah mendapatkan pembelajaran yang sama di sekolah dengan mengulang hasil belajar di rumah bersama orang tuanya. Limitasi Penelitian: Sampel terbatas, karena penelitian ini menggunakan sampel kecil, yaitu 11 anak dari satu kelas kelompok B, yang dapat membatasi generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas. Metode penelitian secara kualitatif lebih banyak mengungkapkan dari proses pelaksanaan pembelajaran itu sendiri daripada mengungkapkan hasil belajar, sehingga tidak dapat mengukur adanya peningkatan hasil belajar berdasarkan nilai-nilai tertentu secara statistik. Faktor eksternal, penelitian ini tidak membahas secara rinci pengaruh faktor-faktor lain seperti kondisi psikologis anak atau latar belakang keluarga yang juga dapat memengaruhi fokus pembelajaran.

PENGHARGAAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT, berkat rahmatNya penulis dapat menyelesaikan artikel ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ilham Sunaryo atas bimbingan dan nasihatnya selaku dosen pembimbing, terima kasih kepada Ke Dua orang tua saya, terima kasih kepada kakak saya yang telah menjadi motivasi saya untuk menyelesaikan artikel ini. Terima kasih kepada teman-teman saya yang telah menjadi support sistem untuk saya. Serta ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Pengurus TK PGRI Tegalsari

Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo, yang telah memberikan waktu dan tempat untuk dapat dilakukan pembelajaran dengan metode bercerita di kelas kelompok B.

REFERENSI

- [1] E. Damayanti, A. R. Amaliah, A. Tasnim, N. A. Susanti, N. Rezky, dan N. Syarran, "Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Manajemen Administrasi," *NANAEKE Indones. J. Early Child. Educ.*, vol. 2, no. 2, Art. no. 2, Des 2019, doi: 10.24252/nananeke.v2i2.11580.
- [2] E. P. Utomo, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa SMP Negeri Model Terpadu Bojonegoro," *Metaf. Educ. Soc. Sci. Humanit. J.*, vol. 2, no. 4, hlm. 91–104, 2016, doi: 10.26740/metafora.v2n4.p91-104.
- [3] Sigit Purnama [et. all], "Pembentukan Karakter Anak dalam Konsep Merdeka Belajar Pemikiran Ki Hadjar Dewantara," Yogyakarta: Perkumpulan Pendidikan Islam Anak Usi Dini, 2021, hlm. 1–12. Diakses: 11 Januari 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/48102/>
- [4] Nuryeni dan Zulminiati, "Penanaman Pendidikan Karakter Anak di Taman Kanak-Kanak," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 4, no. 3, hlm. 2748–2759, Nov 2020, doi: 10.31004/jptam.v4i3.769.
- [5] C. Maitrianti, "Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal Dengan Kecerdasan Emosional," *J. Mudarrisuna Media Kaji. Pendidik. Agama Islam*, vol. 11, no. 2, Art. no. 2, Jun 2021, doi: 10.22373/jm.v11i2.8709.
- [6] S. R. Talango, "Konsep Perkembangan Anak Usia Dini," *ECIE Journal*, vol. 1, no. 01, pp. 93–107, Sep. 2020. <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ECIEJ/article/view/27>
- [7] D. Rahmanatasari, P. Parwoto, A. Amal, dan S. Saodi, "Peran Komunikasi Verbal Dalam Penanaman Akhlak Anak Usia Dini Di Taman Kanak – Kanak," *J. LENTERA ANAK*, vol. 2, no. 01, Art. no. 01, 2021, <https://ejournal.unisnu.ac.id/jla/article/view/2376>
- [8] W. Riniati, "Meningkatkan Keterampilan Bercerita Dengan Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar," *TAKSONOMI J. Penelit. Pendidik. Dasar*, vol. 2, no. 1, Art. no. 1, Mei 2022, doi: 10.35326/taksonomi.v2i1.2259.
- [9] C. Arifah, "Urgensi Karakter Luhur bagi Pendidikan dan Profesi Bidang Akuntansi," *J. Studi Islam MULTIDISIPLIN*, vol. 1, no. 2, Art. no. 2, Des 2023, <https://riset-iaid.net/index.php/jsim/article/view/1549>
- [10] L. Susanti, A. T. Nurtiani, dan M. Zamana, "Analisis Penggunaan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Karakter Religius Pada Anak Kelompok B Tk Cut Meutia," *J. Ilm. Mhs. Pendidik.*, vol. 2, no. 1, Agu 2021, <https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/309>
- [11] Sari, "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun Di Paud Hang Tuah Kota Bengkulu," Skripsi, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022. Diakses: 11 Januari 2025. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/8775/>
- [12] L. Lizawati, "Cerita Rakyat Sebagai Sarana Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Literat," *SeBaSa J. Pendidik. Bhs. Dan Sastra Indones.*, vol. 1, no. 1, Art. no. 1, Mei 2018, doi: 10.29408/sbs.v1i1.795.
- [13] W. Indriani dan H. Susilo, "Efektivitas Dongeng Untuk Menanamkan Moral Pada Anak Usia Dini Di Rumah," *JPLUS UNESA*, vol. 10, no. 1, hlm. 329–337, Jul 2021,

- <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/42859>
- [14] A. Amilda, "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan," *Raudhatul Athfal J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, Des 2017, doi: 10.19109/ra.v1i2.2684.
 - [15] Yusra dan D. Yunisari, "Pengembangan Nilai Karakter Anak Melalui Metode Ber cerita Di Tk Islam Terpadu Al-Azhar Banda Aceh," *J. Buah Hati*, vol. 6, no. 2, hlm. 145–152, Mar 2020, <https://ejournal.bbg.ac.id/buahhati/article/view/587/>
 - [16] A. S. Mutiara dan Muzakki, "Penguatan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini Melalui Dongeng Pinokio," *Beujroh J. Pemberdaya. Dan Pengabd. Pada Masy.*, vol. 2, no. 3, Art. no. 3, Nov 2024, doi: 10.61579/beujroh.v2i3.241.
 - [17] J. Rahman, "Informan Penelitian Kualitatif," Agu 2021, https://www.researchgate.net/publication/353846502_Informan_Penelitian_Kualitatif
 - [18] S. Sugiyono, *Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2017.
 - [19] Sofwatillah, Risnita, M. S. Jailani, dan D. A. Saksitha, "Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah," *J. Genta Mulia*, vol. 15, no. 2, hlm. 79–91, Jul 2024, Tersedia pada: <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1147>
 - [20] A. M. Ud, Aswandi, dan M. Ali, "Perlakuan Guru Terhadap Anak Hiperaktif Usia 5-6 Tahun Di Tk It Anak Sholeh Mempawah," *J. Pendidik. Dan Pembelajaran Khatulistiwa JPPK*, vol. 5, no. 4, Art. no. 4, Apr 2016, doi: 10.26418/jppk.v5i4.14856.
 - [21] M. A. Latif, N. Kusumawardani, N. Ayuni, T. M. S. A, dan H. Febriayanti, "Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini: Problematika Anak ADHD," *Nak-Kanak J. Child Res.*, vol. 1, no. 2, hlm. 83–93, Mei 2024, doi: 10.21107/njcr.v1i2.61.
 - [22] A. Rahmat dan E. Mamonto, "Pengaruh Metode Ber cerita Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Negeri Pembina Ki Hadjar Dewantoro Kota Selatan Gorontalo," *J. Nonform. Educ. Community Empower.*, vol. 5, no. 1, Art. no. 1, Jun 2016, doi: 10.15294/jnece.v5i1.9728.
 - [23] T. Fatimah, W. Nadar, dan C. C, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak melalui Metode Ber cerita," *Pros. Semin. Nas. Pendidik. STKIP Kusuma Negara*, hlm. PAUD-017, 2019, <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2019/article/view/244>
 - [24] M. Surya, *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi dari Guru untuk Guru*, Cetakan ke 3. Bandung: Alfabeta, 2015, <https://inislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=11488>.